

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Di Indonesia pembangunan pertanian dilakukan dengan mencanangkan program intensifikasi usahatani, khususnya padi sebagai makanan pokok, dengan mendorong pemakaian benih varietas unggul, pupuk kimia, dan obat-obatan pemberantasan hama dan penyakit. Kebijakan pemerintah saat itu memang secara jelas merekomendasikan penggunaan energy dari luar yang di kenal dengan paket panca usahatani yang salah satunya menganjurkan pemakaian pupuk kimia dan pestisida. Kebijakan ini juga didukung dengan pemberian subsidi harga pupuk dan obat-obatan sehingga sangat terjangkau oleh petani-petani kecil (Soekartawi, 2003: 1).

Pupuk kimia dan pestisida sangat diyakini sebagai jaminan keberhasilan produk usahatani, sehingga harganya disubsidi sampai 80% oleh pemerintah. Sistem penyalurannya diatur dengan sangat rapi dari pusat hingga ke daerah-daerah. Prosedurnya di atur dengan jadwal yang ketat tanpa mempertimbangkan ada atau tidaknya hama, sehingga istilah “mencegah” dan “melindungi” tanaman dari hama atau penyakit dipahami secara keliru. Pemerintah memiliki ambisi yang besar dan *political will* yang kuat untuk mengukir prestasi pembangunan pertanian, khususnya produksi padi, yaitu swasembada beras secara nasional (Salikin, 2003: 2).

Di akhir tahun delapan puluhan, mulai tampak tanda-tanda terjadinya kelelahan pada tanah dan penurunan produktivitas pada hamper semua jenis tanaman yang diusahakan. Hasil tanaman tidak menunjukkan hasil kecendrungan meningkat walaupun telah digunakan varietas unggul yang memerlukan pemeliharaan dan pengelolaan hara intensif melalui bermacam-macam paket teknologi. Meskipun pada saat ini produksi padi nasional meningkat tetapi impor beras mulai di laksanakan

untuk menjaga keamanan pangan dalam 25 tahun mendatang kebutuhan pangan akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya penduduk Indonesia. Dengan demikian kebutuhan masukan teknologi tinggi berupa pupuk makin meningkat, demikian juga kebutuhan pestisida akan lebih besar daripada yang dibutuhkan sekarang. Dengan semakin besarnya kebutuhan masukan energi tinggi, maka biaya produksi akan semakin besar (Sutanto, 2002: 6).

Kondisi pertanian di Indonesia yang semakin memburuk membuat para pakar pertanian dan lembaga swadaya masyarakat berusaha mengembangkan pertanian alternative yang bertujuan untuk merehabilitasi kondisi tanah yang sedang sakit. Salah satu usaha meningkatkan kesehatan tanah adalah membangun kesadaran yang dilaksanakan dengan sistem pertanian berkelanjutan. Sistem pertanian berkelanjutan pada hakikatnya adalah *back to nature*, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Secara umum pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan (*quality of life*) (Sutanto, 2002: 1).

Dalam melakukan usahatani padi organik di butuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktifitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afekti, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak (Danim, 2004: 2).

Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru dan telah melembaga secara internasional yang

mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (AOI, 2011).

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain: (i) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, (ii) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain (AOI, 2011).

Walaupun pemerintah telah mencanangkan berbagai kebijakan dalam pengembangan pertanian organik seperti 'Go Organic 2010', namun perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai kendala antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, organisasi petani serta kemitraan petani dengan pengusaha. Namun minat bertani terhadap pertanian organik sudah tumbuh. Hal ini diharapkan akan berdampak positif terhadap pengembangan pertanian organik. Tetapi kenyataannya, pertanian organik belum berkembang dan masih sangat sedikit produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani yang menerapkan usaha pertanian secara organik. Pemerintah dalam hal ini termasuk masyarakat pertanian Indonesia diharapkan bertindak nyata dalam upaya mempopulerkan dan mengangkat citra produk pertanian organik Indonesia untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang tangguh (AOI, 2011).

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2015 sektor pertanian di Sumatera Barat menghasilkan produksi padi sebanyak 2.550.609 ton, dengan luas panen 507.545 Ha dan pada data ini terlihat bahwa Kabupaten Solok memiliki luas panen 60.600 Ha dengan jumlah produksi 307.999 ton (Lampiran 1). Kelompok Tani Kandih Maju Bersama ini memiliki anggota sebanyak 18 orang. Seiring perkembangan kelompok, maka Kelompok Tani Kandih Maju telah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa Unit Pengolah

Pupuk Organik (UPO), dan Bapak Al selaku ketua Kelompok Tani Kandih Maju Bersama juga sudah mendapatkan dua sertifikat pertanian organik pada tahun 2014 dan tahun 2017 (Lampiran 3).

Alnajmi M. Gafar adalah ketua kelompok tani kandih maju bersama dan bapak Al sudah menerapkan pertanian padi organik sejak tahun 2003 dan telah mendirikan kelompok tani organik pada tahun 2010 yaitu Kelompok Tani Labuah Saiyo. Sekarang kelompok tani itu telah diubah menjadi Kelompok Tani Kandih Maju Bersama pada tahun 2012 sampai sekarang. Kelompok Tani Kandih Maju Bersama mengusahakan pertanian organik pada sawah mereka seluas 15 Ha khususnya menanam padi dengan varietas lokal dan sudah berlangsung sejak tahun 2012 sampai sekarang. Kelompok Tani Kandih Maju Bersama ini sudah memiliki aset kelompok yaitu 1 unit mesin bajak, rumah kompos, posko kelompok, Unit Pengolah Pupuk Organik (UPO) dan fasilitas lainnya yang mendukung untuk menunjang perkembangan pengelolaan padi organik. Selain aset yang dikembangkan dan dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Kandih Maju Bersama, anggota juga memiliki aset-aset pribadi yang mendukung usahataniannya.

Pada Tahun 2015 Kelompok Tani Kandih Maju Bersama telah melakukan Panen perdana demplot padi organik bersama Kodim 0309 Solok (Lampiran 4), oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui motivasi petani dalam pengembangan pertanian padi organik pada Kelompok Tani Kandih Maju Bersama.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan pertanian padi organik. Faktor ini dapat berasal dari internal maupun eksternal petani. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai kendala antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, organisasi petani serta kemitraan petani dengan pengusaha. Namun minat bertani terhadap pertanian organik sudah tumbuh. Hal ini diharapkan akan berdampak positif terhadap pengembangan pertanian organik. Tetapi kenyataannya, pertanian organik belum berkembang dan masih sangat

sedikit produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani yang menerapkan usaha pertanian secara organik. Lalu mengapa Kelompok Tani Kandih Maju Bersama mau menerapkan pertanian organik?

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motivasi petani dalam menerapkan pertanian padi organik?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan pertanian padi organik dan padi konvensional?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **Motivasi Petani Dalam Menerapkan Pertanian Padi Organik Pada Kelompok Tani Kandih Maju Bersama Di Nagari Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam berusaha tani padi organik
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan pertanian padi organik dan padi konvensional?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi pemerintah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan kebijakan pembangunan pertanian khususnya di bidang pertanian padi organik
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi objek untuk mengimplementasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku perkuliahan
3. Bagi masyarakat atau pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait motivasi petani dalam berusaha tani padi organik